

# Peningkatan Kemandirian Santri Lintang Songo Bantul dan Upaya Pelestarian Warisan Islam Nusantara Melalui Produksi Kaos Arab Pegon

Nur Aini<sup>1</sup>, Muhamamd Saifullah<sup>2</sup>, Ratna Sofiana<sup>3</sup>

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia <sup>1,2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia <sup>3</sup>

[nurainipati87@gmail.com](mailto:nurainipati87@gmail.com)<sup>1</sup>, [msaifullah@iiq-annur.ac.id](mailto:msaifullah@iiq-annur.ac.id)<sup>2</sup>, [ratna.sofiana@uin-suka.ac.id](mailto:ratna.sofiana@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

---

Submission: 2024-05-29

Received: 2024-06-27

Published: 2024-06-30

---

**Keywords:** Santri Entrepreneur; Arabic T-shirt; Arab Pegon, Islam Nusantara.

**Abstract.** The Lintang Songo Bantul Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding school institutions that emphasizes aspects of entrepreneurial independence for its students. This community service is carried out to increase the independence aspect of the students through the production of t-shirts with Arabic Pegon inscriptions. This activity was chosen because previously the students had been equipped with expertise in the field of convection, but there were no specific specifications that would be developed by the students. The production of Arab Pegon t-shirts is an effective breakthrough because 1. The students have been equipped with expertise in the field of convection; 2. T-shirts are a convection product that can be accepted by all ages and groups; 3. Pegon Arabic script is a characteristic of Islamic boarding school products as well as an effort to maintain the Islamic heritage of the archipelago. The stages of activities carried out in community service are: 1. Workshop on writing Pegon Arabic script; 2. Entrepreneurial motivation and business analysis in the t-shirt sector; 3. Training on Arab Pegon t-shirt design and content; 4. Theory and practice of Arab Pegon t-shirt screen printing. The results of the implementation of the service are: 1. Based on the results of the pre-test and post-test, it shows that there is an increase in the students' ability to write and read the Pegon Arabic script; 2. The students understand the ins and outs of the t-shirt business; 3. Creation of several t-shirt designs and content; Students can independently apply screen printing techniques on t-shirts with special designs bearing the Arabic Pegon script.

**Kata kunci:** Santri Entrepreneur; Kaos Arab, Arab Pegon; Islam Nusantara.

**Abstrak.** Pondok Pesantren Lintang Songo Bantul merupakan salah satu lembaga pesantren yang menitikberatkan aspek kemandirian berwirausaha kepada para santrinya. Adapun pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan aspek kemandirian para santrinya melalui produksi kaos bertuliskan Arab Pegon. Kegiatan tersebut dipilih karena sebelumnya para santri telah dibekali keahlian dalam bidang konveksi, hanya saja belum ada spesifikasi yang khusus yang

akan dikembangkan oleh para santri. Produksi kaos Arab Pegon menjadi satu terobosan yang efektif karena 1. Para santri telah dibekali keahlian dalam bidang konveksi; 2. Kaos merupakan satu produk konveksi yang dapat diterima oleh semua usia dan golongan; 3. Aksara Arab Pegon menjadi ciri khas produk pesantren sekaligus sebagai usaha dalam merawat warisan Islam Nusantara. Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat adalah: 1. Workshop penulisan aksara Arab Pegon; 2. Motivasi kewirausahaan dan analisis bisnis dalam bidang kaos; 3. Pelatihan desain dan konten kaos Arab Pegon; 4. Teori dan praktik sablon kaos Arab Pegon. Adapun hasil dari pelaksanaan pengabdian adalah: 1. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan para santri dalam menulis dan membaca aksara Arab Pegon; 2. Para santri paham seluk beluk bisnis dalam bidang kaos; 3. Terciptanya beberapa desain dan konten kaos; 4. Para santri dapat secara mandiri mengaplikasikan teknik sablon pada media kaos dengan desain khusus bertuliskan aksara Arab Pegon.

---

## 1 Pendahuluan

Pendidikan di pesantren saat ini dapat dikatakan kurang jika hanya mengkaji seputar ilmu agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan setiap harinya. Perlu diingat ada hal lain terkait dengan fungsi utama pendidikan pesantren yakni sebagai sumber pengaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), sebagai lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia (*human resource*), dan sebagai agen pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development* (Khoiri & Aryati, 2021). Oleh karena itu, untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan di pesantren harus dirancang dengan menggabungkan antara pendidikan agama, pengetahuan umum, sosial, politik, dan budaya. Selin itu, yang tidak kalah penting adalah pendidikan *entrepreneurship* untuk mendukung fungsi ketiga pesantren, yakni sebagai *agent of development* (Turmudzi, 2021).

Adanya pengenalan, pembelajaran dan praktik kewirausahaan merupakan salah satu langkah pesantren untuk membekali santrinya terhadap arus perkembangan zaman saat ini (Achmad Febrianto, Mahbub Azizi, Muhammad Saiful Bahri, Baiquni Subaidi, Ubaidillah, 2021). Salah satu pesantren yang menggabungkan pendidikan keagamaan, pengetahuan umum, dan keterampilan berwirausaha adalah PP Lintang Songo (Ichsan dkk., 2021). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PkM), pesantren tersebut berlokasi di desa Pagergunung I, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,

D. I. Yogyakarta yang secara resmi didirikan pada 3 November 2007. Keunikan lain yang dimiliki oleh santri Lintang Songo adalah latar belakang sosial ekonomi para santri. Jumlah santri pondok pesantren tersebut  $\pm$  150 santri yang terdiri dari santri *mukim* dan santri *non-mukim*. Santri mukim berjumlah 65 santri. Adapun selebihnya merupakan santri *non-mukim*. Jenjang Mayoritas santri pada pesantren tersebut berasal dari kalangan ekonomi ke bawah, bahkan rata-rata berasal dari keluarga miskin, dhu'afa, mantan preman, judi, *broken home*, pemakai narkoba, dan lain-lain. Salah satu yang menjadi garapan utama pesantren serta visi didirikannya pesantren adalah menghasilkan santri yang berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mendukung tercapainya visi tersebut pesantren telah melakukan beberapa kegiatan, yaitu: progam pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, konfeksi, dan industry rumah tangga (*home industry*). Karena didukung oleh sumber daya alam yang subur membuat sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam kewirausahaan yang dilakukan oleh santri. Oleh karena itu, selain pertanian ada beberapa bidang lain yang harus digarap secara maksimal, seperti bidang konveksi, terlebih pesantren tersebut telah memiliki 10 mesin jahit yang siap dioperasikan.

Pemroduksiankaos Arab Pegon merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam bidang konveksi, terlebih *factory outlet* maupun usaha distro khususnya yang menjual dan memproduksi kaos banyak muncul dan merebak di beberapa kota besar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan konfeksi kaos mempunyai nilai bisnis yang prospektif dan *profitable* (Permana, A. H., Atika N. H., Jihad L. P., Rohmah N. A., 2023) Saat ini, industri konfeksi kaos Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan fashion yang telah menghasilkan kebutuhan akan gaya hidup dalam berbusana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbusana di zaman sekarang tidak hanya dibutuhkan untuk menutupi tubuh tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas dan gaya hidup pemakainya (Wijaya, 2019).

Melihat kondisi di atas, salah satu, pemroduksian kaos Arab Pegon merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam bidang konveksi. Prospek tersebut akan lebih dimaksimalkan dengan menambahkan ciri khusus dalam produk kaos, yakni kaos bertuliskan aksara Arab Pegon, yang hal tersebut juga sebagai media untuk melestarikan warisan Islam Nusantara. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta peningkatan kemandirian para Santri melalui kegiatan kewirausahaan bidang konveksi kaos serta menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan para santri dalam proses pendesainan

sampai dengan pemroduksian kaos dengan ciri khas bertuliskan aksara Arab Pegon.

Kegiatan usaha pemprokdusian kaos yang dimaksud di atas adalah salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan salah satu bentuk kegiatan kewirausahaan yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi. UMKM mampu meningkatkan standar hidup masyarakat dan berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan (Alom F, Abdullah, M.A., Moten, A.R. Azam, 2016). Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan usaha pemprokdusian kaos, maka secara tidak langsung Lintang Songo sebagai pesantren yang notabene sebuah lembaga pendidikan ikut andil dalam pembangunan ekonomi Indonesia serta berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan.

## 2 Metode

Pemberdayaan kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatoris dengan paradigma pemberdayaan. Aspek partisipatoris dalam PkM ini yakni para santri dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan-tahapan program PkM. Sedangkan paradigma pemberdayaan diaplikasikan dengan menyadarkan para santri akan segenap potensi yang dimiliki untuk diberdayakan sehingga hasil akhirnya para santri mampu mandiri dalam pemroduksian kaos bertuliskan aksara Arab Pegon. Kombinasi antara model partisipatoris dan pemberdayaan merupakan ciri utama dari PkM model PAR.

PkM ini dimulai pada 19 Juli 2021 dan berakhir pada 30 November 2021. Untuk menentukan subjek dampingan, tim pengabdian mengadakan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan baca tulis Arab Pegon serta wawancara minat dan bakat terkait dengan konveksi kaos. Dari *pretest* tersebut, akhirnya ditetapkan 30 santri yang menjadi subjek dampingan. Pendekatan partisipatoris yang digunakan dalam PkM ini berdasarkan atas beberapa hal, yakni agar masing-masing subjek dampingan terlibat aktif selama PkM dan juga pelaksanaan PkM ini berusaha untuk mencari solusi agar potensi usaha konveksi di Lintang Songo dapat bangkit kembali.

Adapun langkah dalam pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan. Tahap ini ditandai dengan pengumpulan data dan penginventarisiran masalah atau kondisi sosial yang ada di Lintang Songo. Tim PkM dan subyek dampingan melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Kegiatan dalam tahapan ini terlaksana dengan

observasi dan wawancara di lingkungan Lintang Songo, meliputi pengasuh, santri, pengurus pondok, dan masyarakat sekitar.

- b. Tahap perencanaan. Kegiatan pada tahap ini adalah dengan perencanaan solusi-solusi dari permasalahan yang ada. Perencanaan dilakukan secara bersama-sama oleh dua pihak, yakni tim PkM dan subyek dampingan. Setelah kegiatan tersebut terlaksana, hasil perencanaan yang dihasilkan disosialisasikan kepada para santri. Kegiatan ini bertujuan agar seluruh santri proaktif dan memahami secara detail serta adanya pemahaman yang sama terhadap program-program yang telah direncanakan bersama.
- c. Tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui pemberdayaan para santri Lintang Songo sebagai upaya peningkatan kemandirian dalam kegiatan kewirausahaan di bidang pemroduksian kaos bertuliskan aksara Arab Pegon. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini mulai dari pengenalan tulisan Arab Pegon, desain kaos, teknik sablon, sampai dengan produksi kaos dengan aksara Arab Pegon.
- d. Tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan pendampingan dan pemberdayaan pemroduksian kaos Arab Pegon untuk selanjutnya dilakukan pembenahan dan tindak lanjut.

### 3 Hasil

#### a. Pelatihan Penulisan Arab Pegon

Aksara Arab Pegon merupakan aksara yang familiar di kalangan santri. Akan tetapi, bagi santri Lintang Songo penguasaan terhadap aksara tersebut masih perlu pendampingan lebih intensif. Hal tersebut dikarenakan latar belakang santri di PP Lintang Songo yang beragam, misal mantan pecandu narkoba, anak-anak yang *broken home* dan lain sebagainya sehingga mereka memang perlu pendalaman dalam hal penulisan Arab Pegon. Senada dengan tesis tersebut, hasil pre-test yang dilakukan oleh pengabdian juga menunjukkan hal yang sama, yakni dalam hal penulisan aksara pegon, santri Lintang Songo masih banyak yang kurang tepat, seperti penulisan bunyi *ga* dalam kata 'dagang', bunyi *ngg* dalam kata 'tanggal', bunyi *ng* dalam kata 'angker' dan bunyi-bunyi yang lain yang berasal dari bahasa daerah. Oleh karena itu, berdasar hasil pre-test yang kami lakukan, maka kami pandang perlu adanya pelatihan penulisan aksara Arab Pegon terhadap para santri, selain karena fokus pengabdian, juga terkait dengan pentingnya aksara

pegon yang biasa digunakan para santri untuk memberi terjemah pada kitab kuning. Adapun pelatihan penulisan Arab Pegon dilaksanakan pada 2 Oktober 2021. Buku materi dipakai dalam penyampaian materi ini merujuk pada buku "Rahasia Sukses Belajar Pegon" karya M. Ibrahim al-Fattahiyah dari penerbit CV. Harapan Mandiri Kediri-Jawa Timur yang memuat di antaranya materi-materi berikut ini:

1) Tata cara menyambung huruf-huruf Arab

Dasar dalam belajar Arab Pegon adalah menguasai huruf hijaiyah terlebih dahulu. Karena pada dasarnya, huruf Arab Pegon merupakan modifikasi dari huruf hijaiyah dengan penyesuaian bunyi-bunyi sesuai bahasa-bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Melayu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tahap awal dari pelatihan penulisan Arab Pegon adalah pemaparan tentang huruf hijaiyah. Adapun materi yang disampaikan yaitu:

- a) Cara menyambung huruf hijaiyah, yakni meliputi jenis huruf yang dapat bersambung ketika berada di akhir kalimat.
- b) Jenis huruf yang dapat bersambung ketika berada di tengah kalimat dan hanya bias disambung dengan huruf depannya saja.
- c) Jenis huruf yang tidak bisa dilakukan penyambungan dengan huruf lain ketika berada di awal kalimat.

2) Tata cara menulis huruf pegon

Materi ini merupakan salah satu materi inti dari pelatihan. Para santri dilatih bagaimana menulis dengan arab pegon, mulai dari cara penulisan aksara pegon, penulisan huruf vocal, penulisan konsonan, penulisan huruf vokal ketika berada di tengah dan akhir kalimat, penulisan *ngg, nj, nd, mb, ng, ny* ketika di awal dan tengah kata.

b. Motivasi Kewirausahaan Bidang Konveksi Kaos

Pendampingan yang kedua yang diberikan kepada santri Lintang Songo adalah motivasi kewirausahaan dalam bidang konveksi kaos. pada dasarnya, PP Lintang Songo memang pesantren yang menekankan pengajaran dan praktik kewirausahaan kepada pada santrinya. Terdapat 27 macam kewirausahaan yang diajarkan, di antaranya: pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, *cake and bakery*, home industri pembuatan sabun cuci, dan lain sebagainya. Praktis dengan adanya pendampingan produksi kaos akan menambah ketrampilan yang akan dimiliki oleh para santri.

Dalam pelatihan tersebut disampaikan terkait bagaimana cara memulai bisnis kaos sampai dengan analisis bisnis dalam konveksi kaos. Dengan materi tersebut, harapannya para santri memiliki bekal keilmuan atau teori serta lebih percaya diri dan mantap ketika akan membuka usaha di bidang konveksi kaos. Pemateri dalam acara motivasi tersebut adalah Muhammad Danyal, S.Fil. Ia merupakan salah satu pengusaha di bidang konveksi yang cukup sukses. Ia merupakan pemilik perusahaan CV. Remaja, salah satu perusahaan yang bergerak di bidang konveksi, yang salah satu produk konveksinya adalah kaos.

Dalam pemaparannya, pemateri menyampaikan beberapa poin, di antaranya:

- 1) Pemilihan tema dan konsep bisnis. Untuk memulai usaha kaos harus ditentukan konsep dan tema terlebih dahulu, misalnya kaos yang akan diproduksi oleh para santri apakah kaos polos, kaos dengan sablon, atau kaos dengan variasi yang lain. Ia juga menambahkan bahwa apabila kaos yang dimaksud adalah kaos sablon, maka titik tekan pada produk tersebut adalah desain-desain kaos yang unik dan menarik atau bahkan bisa menjadi ciri khas dari suatu *brand* kaos tersebut, dalam hal ini menjadi ciri khas kaos yang dihasilkan oleh para santri PP Lintang songo. Selain desain, pemilihan warna baik dari warna kaos maupun warna tinta sablon juga menjadi hal yang harus diperhatikan.
- 2) Mencari Pemasok Bahan Kaos yang Terpercaya. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting karena bahan baku dalam pembuatan kaos adalah kain kaos itu sendiri. Agar produksi sesuai target, maka dibutuhkan usaha khusus mencari pemasok/*supplier* bahan kaos yang menyediakan bahan kaos dengan kualitas baik dan berkualitas. Kualitas bahan sangat penting untuk diperhatikan karena kualitas bahan kaos juga bisa menjadi ciri khas atau penanda khusus dari perusahaan. Pemilihan bahan untuk kaos di antaranya dapat menggunakan bahan kaos dengan kualitas premium atau biasa dan bahan kaos yang tebal atau yang tipis.
- 3) Menentukan konveksi yang tepat. Konveksi di sini merupakan pelaksanaan produksi atau pembuatan kaos. Menentukan konveksi merupakan hal terpenting dan perlu kehati-hatian bagi seseorang yang ingin terjun dalam bidang konveksi kaos. Tahapan produksi kaos dimulai dari pembuatan gambar pola, baik pola model dan ukuran/*size*, pemotongan, penjahitan, penyablonan sampai dengan *packing* atau pengemasan.

4) Analisis usaha. Materi terakhir yang disampaikan kepada para santri Lintang Songo berkaitan dengan analisis usah. Analisis usaha yang dimaksud mencakup kegiatan perencanaan, riset pasar, prediksi usaha, dan evaluasi kegiatan usaha atau bisnis. Materi ini juga bagian yang penting untuk disampaikan kepada para santri supaya mereka lebih terataik lagi menekuni bidang konveksi sablon dengan cara produksi yang terukur dan terstandar.

c. Pelatihan Desain dan Konten Kaos Arab Pegon

Materi pelatihan ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Shofiyuddin Ichsan, M.A., M.Pd. Selain sebagai dosen IIQ An Nur, beliau juga ahli di bidang kaligrafi. Pelatihan desain kaligrafi ini dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2021 di masjid atau aula pertemuan PP Lintang Songo. Dalam pelatihan tersebut, para santri diberi teori sekaligus praktik dalam kaligrafi.

Ragam dan jenis kaligrafi banyak sekali. Masing-masing memiliki ragam bentuk dan gaya huruf serta fungsi yang berbeda-beda serta penggunaan yang berbeda-beda. Tulisan untuk keperluan dokumen resmi akan berbeda ketika akan digunakan untuk cover sebuah buku atau prasasti atau yang lainnya. Di antara jenis kaligrafi yang populer adalah *khat kufi*, *khat naskhi*, *khat farisi*, *khat tsulus*, *khat dimawi*, *khat riq'ah*, dan *khat raihany*. Dalam pelatihan tersebut hanya di tekankan pada dua model khat, yakni *khat farisi* dan *khat tsulusi*. Hal tersebut karena keterbatasan waktu serta supaya para santri benar-benar menguasai betul dua jenis khat tersebut.

Adapun dalam hal konten kaos Arab Pegon, pemateri memberikan arahan kepada para santri untuk membuat konten-konten yang sifatnya menunjukkan kekhasan santri atau yang mengusung tema-tema tertentu, misalnya tentang akhlak, motivasi, atau pun ungkapan-ungkapan pendek yang mudah diingat bagi yang membacanya.

Setelah penyampaian teori, para santri diberikan kesempatan dan bimbingan untuk praktik menulis kaligrafi. Meski pelatihan dilaksanakan secara singkat, tetapi sudah dapat terlihat beberapa santri yang memiliki bakat dalam kaligrafi tersebut.

Berikut dokumentasi kegiatan dimaksud beserta contoh hasil desain dari pelatihan setelah diaplikasikan dalam kaos:





Gambar 1. Pelatihan penulisan Arab Pegon di PP Lintang Songo



Gambar 2. Pelatihan kaligrafi sebagai modal utama dalam desain kaos Arab Pegon



Gambar 3. Contoh tulisan kaligrafi oleh santri PP Lintang Songo



Gambar 4. Contoh desain kaos Arab Pegon karya santri PP Lintang Songo

#### d. Pelatihan Sablon

Pelatihan sablon ini bisa disebut sebagai pelatihan yang paling inti dalam pendampingan ini. Sablon merupakan peranan yang utama dalam pemroduksian kaos, terlebih maksud dari pemroduksian di sini tidak dari bahan (kain) menjadi kaos yang sudah tersablon, tetapi fokus pendampingan pemroduksian adalah dari kaos polos yang sudah jadi ditambah teknik sablon di dalamnya. Dalam pendampingan ini, para santri tidak diajarkan bagaimana mempola, memotong dan menjahit kain menjadi sebuah kaos yang bisa dipakai, tetapi lebih ke kaos polos yang telah jadi diberikan tambahan sablon yang bertemakan Arab Pegon.

Pelatihan sablon ini terlaksana sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama penyampaian materi sekaligus pemateri melakukan praktik sablon. Adapun pertemuan ke dua, pelatihan berisi praktik sablon oleh para santri secara mandiri dengan dibimbing atau diawasi oleh pemateri. Pelatihan terlaksana pada tanggal 23 September dan 30 September 2021 di PP Lintang Songo dengan pemateri Abdul Mujib, seorang praktisi sablon dan pengusaha di bidang konveksi kaos. Dalam pelatihan tersebut, pemateri memaparkan secara detail mulai dari pengertian sablon, jenis-jenis sablon, teknik dan macam sablon, alat dan bahan sablon, serta tahapan-tahapan dalam proses sablon. Berikut di antara materi yang disampaikan terkait pelatihan sablon kaos kepada para santri PP Lintang Songo:

1.



2.



3.



4.



5.

### TEKNIK CETAK DESAIN/FILM/AFDRUK

*Sablon kaos rubber*



**6**

**PROSES FILM DESAIN**

Kurang lebih penyorotan 2-3 menit tergantung cahaya lampu dan jarak lampu

**7**

**MELUBANGI AREA DESAIN**

Semprot bagian desain warna putih dengan air pake alat semprot pelan-pelan sampai bersih dan teliti. Bilas dan dijemur hingga kering.

**8**

**MEMPERKUAT DESAIN**

Setelah kering oleskan catalis pada screen permukaan depan belakang kemudian jemur hingga kering

**9**

**HASIL FILM SIAP SABLON**

Setelah kering cuci dengan air bagian area desain biasanya digosok bolak balik dengan busa kecil, kemudian keringkan - setelah kering lakban bagian tepi screen atau bagian pembatas antara kayu dengan jaring screen agar aman

6.

### BAHAN NYABLON

DAN KEGUNAANYA

*Sablon kaos rubber*



**DESAIN**

Screen yang sudah siap untuk di gesot

**TINTA/CAT SABLON**

Pencampuran cat dasar sablon dengan pewarna dan pengencer cat sablon

**PIGMENT**

Pewarna cat sablon

**PENGECER CAT**

Digunakan untuk melenturkan cat

**RAKEL PAPAN**

Warna merah khusus untuk cat rubber

7.

### BAHAN NYABLON

DAN KEGUNAANYA

*Sablon kaos rubber*



**MEJA SABLON**

Papan yang rata dan presisi/ ukuranya tepat dan ada garis angka untuk mengukurnya

**LEM MEJA SABLON**

Perekat antara papan sablon dengan kain agar tidak berubah posisi sablon

**WADAH**

Sebagai tempat cat atau tempat untuk mengaduk cat dan tempat untuk menaruh sisa cat

**HOT GUN**

Alat untuk mengeringkan sablon setelah digesot

**OBENG**

Untuk menyeting posisi desain sablon

8.

### TEKNIK NYABLON *RUBBER*

Sablon kaos



- 1
- 2
- 3
- 4

<p><b>MENUANGKAN CAT</b></p> <p>Tekniknya jangan langsung pada media, tuangkan memanjang kira-kira panjangnya rakel, cat rubber banyak lebih baik</p>	<p><b>MERATAKAN CAT</b></p> <p>Tekniknya tarik cat dengan rakel perlahan tekanan tangan rendah hingga merata, usahakan tangan dua</p>	<p><b>DORONG CAT</b></p> <p>Tekniknya dorong pelan dengan tekanan hingga catnya turun ke kain tanpa sisi di area desain ulangi 2-3 x</p>	<p><b>PENGERINGAN CAT</b></p> <p>Tekniknya jangan terlalu dekat dan selalu bergoyang pelan-pelan/pindah-pindah hot gunnya, tanda cat kering terlihat kusam.</p>
---	---	--	---

Dari tahap 2-4 dilakukan minimal 3x agar hasilnya maksimal dan pori-pori kain bisa tertutup merata dengan cat

9.

### BAHAN FINISHING

Dan kegunaannya  
Sablon kaos *rubber*



<p><b>ALAT CUCI</b></p> <p>Digunakan untuk menyuci scree dar cat setelah proses nyablon selesai</p>	<p><b>MESIN HEAT/ HOT PRESS</b></p> <p>Digunakan untuk mematangkan cat</p>	<p><b>ASTRALON</b></p> <p>Digunakan sebagai lapisan dalam proses pres sablon</p>	<p><b>PLASTIK KAOS</b></p> <p>Digunakan untuk mengemas dan melindungi kaos</p>	<p><b>SABUN</b></p> <p>Untuk menyuci screen setelah menyablon</p>
---	--	--	--	---

10.

### TEKNIK FINISHING SABLON *RUBBER*

Sablon kaos



- 1
- 2
- 3
- 4

<p><b>MENCUCI SCREEN</b></p> <p>Tekniknya sebelum cat kering, siram screendengan air, diberi sabun lalu digosok depan belakang dengan busa kecil agar benar-benar bersih, lalu dijemur hingga kering</p>	<p><b>PRES SABLON</b></p> <p>Tekniknya cat rubber pada tekanan 165% timernya 25 detik setting tekanan kuat dan dilapisi astralon di atas desain</p>	<p><b>MELEPAS ASTRALON</b></p> <p>Tekniknya ketika sudah dingin lepas plastik astralon pelan pelan</p>	<p><b>SABLONAN JADI</b></p> <p>hasilnya halus lentur tidak kasar rapi detail bisa glossy bisa dof tergantung jenis astralonya</p>
--	---	--	---



Adapun dokumentasi kegiatan pelatihan sablon sebagai berikut:



Gambar 5. Para santri PP Lintang Songo melakukan praktik langsung sablon kaos Arab Pegon

Dari hasil praktik pemroduksian kaos, dapat disimpulkan bahwa santri Lintang Songo memiliki minat dan semangat yang cukup tinggi. Terbukti dari masing-masing tahapan PkM, para santri sangat antusias dan terlibat aktif dalam praktik. Hanya saja, untuk santri tingkatan Madrasah Ibtidaiyyah masih ada yang merasa takut ketika mengaplikasikan cat sablon pada kaos. Mereka memilih untuk parktik pengeringan cat sablon. Tahapan PkM ini diakhiri dengan praktik sablon pada kaos. Sebagai evaluasi, apabila PkM ini dilanjutkan ke tahap produksi kaos secara massal dan masif tentu akan lebih baik karena kaos Arab Pegon memiliki pangsa pasar yang jelas dan belum banyak industri konveksi kaos yang menekuninya. Oleh karena itu, peluang untuk membesarkan usaha ini sangat memungkinkan sehingga kemandirian santri benar-benar dapat diraih dan direalisasikan.

#### 4 Pembahasan

Salah seorang pakar mendeskripsikan konsep kewirausahaan sebagai *“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them. Although many people come up with great business ideas, most never act on their ideas”* (M. Scarborough, N. &, & R. Cornwall, 2016). Kewirausahaan akan lebih cepat mengena apabila dimasukkan dalam sebuah kurikulum sistem pendidikan (Secundo dkk., 2021). Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut untuk mampu bersaing dan berperan aktif serta berkontribusi menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan siap kerja (Idi Warsah, 2020).

Sebagai salah satu pesantren yang terletak di Bantul, Yogyakarta, Lintang Songo dalam misi pendiriannya mengabdikan diri sebagai sebuah

pesantren yang mampu mengombinasikan 3 aspek, yakni keagamaan, pengetahuan umum, dan keterampilan berwirausaha. Internalisasi pendidikan kewirausahaan juga dilakukan di pesantren lain, seperti Pesantren Al-Ittifaq di Bandung (Fauzi, 2017) dan juga Pesantren Darussalam Gontor Putri I (Andriyani dkk., 2018). Motivasi beberapa pesantren yang membekali santrinya dengan pendidikan kewirausahaan merupakan bentuk nyata pesantren dalam menyiapkan generasi yang kreatif dan inovatif.

Yogyakarta menjadi sebagai salah satu kota yang memiliki daya tarik wisatawan, baik wisatawan yang berasal dari dalam maupun luar negeri, merupakan sebuah penghargaan sekaligus tantangan agar selalu memunculkan industri kreatif di dalamnya. Pelaku industri kreatif di Yogyakarta salah satunya berhubungan dengan konfeksi kaos. Dikatakan sebagai industri kreatif karena *output* produknya berkaitan dengan kreatifitas, mulai dari model, desain sampai pemilihan warna. Di Yogyakarta sangat mudah untuk kita menemui distro dan *clothing* mengingat Yogyakarta sebagai salah satu pusat destinasi para wisatawan.

Salah satu produk dari distro dan *clothing* yakni kaos. Kaos kini telah menjadi barang mode paling populer dan trendi. Hal tersebut bukan hanya karena kaos mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi, yakni kaos tersedia dalam berbagai harga yang terjangkau oleh semua kalangan akan tetapi kaos juga menyediakan tempat bagi para desainer dan creator untuk bereksperimen melalui model atau desain, hak paten atau corak warna kaos, baik dari sisi bahan kaos maupun desainnya. Konveksi kaos kini menjadi salah bisnis yang diincar oleh sebagian investor di di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Bandung (Komala, E., 2018).

Dari penjelasan di atas, PkM yang mengambil tema pemroduksian kaos bertuliskan Arab Pegon merupakan langkah nyata yang solutif dan aplikatif. Hal tersebut mengingat bahwa Yogyakarta merupakan pusat tujuan wisata sehingga kaos dapat menjadi alternatif oleh-oleh yang bisa dipasarkan. Selain itu, kaos dengan desain tulisan atau aksara Arab Pegon tergolong unik dan spesifik sehingga masih sangat jarang ditemukan di pasaran. Fenomena tersebut menjadi satu kesempatan tersendiri bagi Santri Lintang Songo untuk menekuni bisnis konveksi kaos Arab Pegon, terlebih para santri mempunyai minat dan bakat untuk mengembangkan bidang konveksi kaos. Penggunaan aksara Arap Pegon dalam media pop seperti kaos oblong dapat dikatakan sebagai media kampanye yang efektif, mengingat kaos dipakai oleh semua kalangan. Sehingga dengan adanya pemroduksian kaos tersebut merupakan suatu upaya kampanye dan merawat warisan Islam Nusantara.

Arab Pegon merupakan alfabet Arab yang dimodifikasi untuk menulis bahasa Arab Jawa, Madura, dan Sunda. Kreativitas masyarakat Nusantara dalam memodifikasi aksara ke dalam system fonologi masyarakat lokal dalam tradisi akademik dikenal dengan istilah vernakularisasi (Fathurrahman, 2015). Pembelajaran dengan aksara Arab Pegon tersebut telah diterapkan di hampir seluruh pesantren di pulau Jawa sejak enam abad yang lalu (Ismail, M. R., & Ismail, t.t.; Yakubu, 2021).

Salah satu warisan Islam di Nusantara yang dapat menciptakan aksara baru yang menggabungkan aksara Arab, Jawa dan atau Melayu, yakni aksara Arab Pegon. Aksara Arab Pegon berbeda dengan huruf Hijaiyah asli karena *typeface* (rupa huruf) huruf Arab diubah untuk mengakomodasi huruf dan pelafalan bahasa lokal (Aziz. A., Sebgag S., Zuan, M. M. Z., Suryani, 2022).

Pembahasan tentang Arab Pegon tentu tidak bisa terlepas dari proses Islamisasi awal di Jawa. Bukti dari hal tersebut misalnya dijelaskan oleh Ricklefs (2006) melalui (Jamaluddin, 2022) menjelaskan bahwa ditemukannya beberapa nisan muslim di kompleks pemakaman para elit Majapahit di Tralaya yang menggunakan gaya penulisan Jawa kuno di satu sisi dan format penulisan Islam-Arab dalam nisan yang lain. Fenomena tersebut menandakan tidak adanya pertentangan identitas kejawaan dan keislaman. Keduanya bisa berjalan beriringan dan tidak dibenturkan. Periode penting dalam penyebaran dan pembentukan watak Islam di Jawa yang dilakukan oleh Walisanga juga dengan mulus mendialogkan antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tempo itu. Walisanga menjadikan pesantren sebagai sebuah tempat untuk mengembangkan Islam dengan tetap mempertimbangkan sosial budaya yang ada (Zastrouw, 2018). Melalui pesantren tersebut kemudian melahirkan akulturasi budaya Arab (Islam) dengan budaya Jawa yang salah satunya terwujud dalam bentuk aksara Arab pegon sehingga aksara tersebut menjadi identitas Islam Jawa (Salamah, 2017).

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian para santri dengan diadakannya pelatihan dan praktik secara langsung pemroduksian kaos dengan desain Arab Pegon. Pelaksanaan PkM ini dilaksanakan dengan model *participatory*. Semua elemen terlibat secara aktif dalam pelaksanaan PkM. Terdapat empat tahapan atau proses PkM yang dilakukan, seperti yang telah kami jelaskan dibagian hasil. Temuan yang dapat kami simpulkan dalam pelaksanaan PkM ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengabdian dimulai pada awal bulan Oktober tahun 2021.



- b. Peserta pengabdian adalah 20 santri yang dianggap mampu dan memiliki minat tinggi dalam bidang fashion atau industri kaos. Adapun penyeleksian peserta dilakukan langsung oleh pengasuh.
- c. Sebelum melakukan pengabdian, terlebih dahulu diadakan sosialisasi dengan para santri supaya para santri dapat mengetahui arah dan gambaran pengabdian yang akan dilaksanakan.
- d. Kegiatan dalam proses pendampingan berupa pelatihan dan workshop.
- e. Pelatihan dan workshop yang dimaksud adalah tentang cara penulisan aksara Arab Pegon, motivasi kewirausahaan di bidang konveksi kaos, teknik mendesain, mengkonsep, dan muatan konten Arab Pegon dalam kaos, serta yang terakhir adalah teori dan praktik sablon.
- f. Desain dan konten dalam kaos difokuskan pada penggunaan aksara Arab Pegon sebagai wujud pelestarian warisan Islam nusantara.
- g. Proses pendampingan berakhir ketika santri sudah dapat mengaplikasikan aksara Arab Pegon di dalam sebuah produk kaos.

## 5 Kesimpulan

Berdasarkan tahapan-tahapan PkM yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa santri Lintang Songo Bantul Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam hal membaca dan menulis dengan aksara Arab Pegon yang selanjutnya dengan aksara tersebut para santri merangkainya menjadi untaian-untaian kalimat yang indah yang digunakan dalam desain kaos yang unik. Para santri juga dibekali wawasan terkait dengan konten yang relevan dan *marketable* pada industri konveksi kaos. Setelah proses desain, para santri melakukan praktik pemroduksian kaos, diawali dengan pemaparan teori dan teknik sablon sampai dengan aplikasi sablon pada bahan kaos. Di tahap akhir PkM, semua santri melakukan praktik pemroduksian kaos hingga akhirnya tercipta kaos Arab pegon murni hasil karya santri Lintang Songo. Dengan adanya PkM tersebut, santri Lintang Songo memiliki bekal pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam wirausaha bidang konveksi kaos. Tindak lanjut dari PkM ini adalah bagaimana pemroduksian kaos Arab Pegon hasil karya santri ini dapat diproduksi secara massal dan masif karena desainnya yang unik dan belum banyak industri kaos yang memproduksinya.

## 6 Pengakuan

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kerjasama dan kolaborasi dengan pihak lain. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada, Pimpinan PP Lintang Songo beserta seluruh ustadz dan para santri yang telah berkolaborasi dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga untuk LPPM IIQ An Nur Yogyakarta yang telah membantu dalam kelancaran rangkaian pelaksanaan kegiatan PkM ini. Ucapan terima kasih terkhusus kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam-Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah membantu pendanaan dalam PkM ini. Terakhir, kami ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terkait dan terlibat dalam mensukseskan kegiatan atau program pengabdian kepada masyarakat ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

## 7 Referensi

- Achmad Febrianto, Mahbub Azizi, Muhammad Saiful Bahri, Baiquni Subaidi, Ubaidillah, N. M. S. (2021). PKM Edukasi Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah dalam Membentuk Santri Entrepreneurship. *Guyub: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2363>
- Alom F, Abdullah, M.A., Moten, A.R. Azam, S. M. F. (2016). Success Factors of Overall Improvement of Microenterprises in Malaysia: An Empirical Study. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 6(7), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40497-016-0050-2>
- Andriyani, Z., Hasan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2912>
- Aziz. A., Sebgag S., Zuan, M. M. Z., Suryani, I. (2022). *Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri At Pesantren*. 8(2), 12–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi Indonesia*. Kencana.
- Fauzi, Y. (2017). Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.44>

- Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren And Liberating Education (A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.8269>
- Idi Warsah. (2020). Entrepreneurship Education In Pesantren: Strategies To Drive Students' Interest In Entrepreneurship. *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 211–230.
- Ismail, M. R., & Ismail, H. (t.t.). Exploring Malay-Islamic Ethnomathematics: Al-Khatib's Combinatoric Theory in 'Alam Al-Hussab and Raudah Al-Hussab. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 8, 735–744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.102>
- Jamaluddin, F. S. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*, 23(1). <https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80>
- Khoiri, Q., & Aryati, A. (2021). The Problems of Pesantren Education in Improving Human Academic Quality in the Global-Multicultural Era. *Didaktika Religia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3277>
- Komala, E., Q. R. (2018). Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Konfeksi Dan Sablon Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Kota Bandung. Dalam *Seminar Nasional Hasil PKM LPM Universitas Pasundan*.
- M. Scarborough, N. &, & R. Cornwall, J. (2016). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*.
- Permana, A. H., Atika N. H., Jihad L. P., Rohmah N. A., W. T. P. (2023). Identification of The Dimensions of Factory Outlets Viability in Yogyakarta. *KnE Social Sciences / 8th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (8th SEABC 2023)*, 678–690. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i14.16137>
- Salamah, L. M. Z. (2017). Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin; Studi Serial Film Saridin Produksi CMC (Creative Media Community) Pati, Jawa Tengah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15(2), 161–180. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1552>
- Secundo, G., Mele, G., Vecchio, P. D., Elia, G., Margherita, A., & Ndou, V. (2021). Threat or opportunity? A case study of digital-enabled redesign of entrepreneurship education in the COVID-19 emergency. *Technological Forecasting and Social Change*, 166, 120565. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120565>

- Turmudzi, I. (2021). Implementation Of Entrepreneurship Education At Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang East Java Indonesia. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 9(2), Article 2.
- Wijaya, F. (2019). Formulasi Perancangan Strategi Pengembangan Usaha Menggunakan Analisis SWOT dan Business Model Canvas. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jimb.v10i2.15308>
- Yakubu, A. (2021). Pondok, Tsangaya, and Old Age Spiritual Wellbeing. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 122–138. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.44>
- Zastrouw, N. E. (2018). Pesantren Sebagai Mata Air Kebudayaan. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization*, 1(01), 63–79. <https://doi.org/10.51925/inc.v1i01.6>